

Passompe: Kreativitas Rekacipta Tari Inspirasi Nilai Pappaseng Tellu Cappa Budaya Masyarakat Bugis

Ilham Haruna¹

Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Endang Caturwati²

Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Sri Rustiyanti³

Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Abstract

Passompe: The Creativity of Dance Creation Inspired by the Value of Pappaseng Tellu Cappa in Bugis Culture.

The creation of dance from the cultural values of pangadereng manifested in pappaseng tellu cappa can be an integrative problem solver. The interpretation of symbolic nonverbal language becomes the cohesion of the choreographer to produce an ecranization of visual ideas in the entity of the dance 'Passompe'. This dance creation uses qualitative method and elaborating with creativity approach proposed by Zeng in the General model of the creative process which consists of four phases of analysis, ideation, evaluation, and implementation. The archetype in the dance creation also uses the approach of exploration, improvisation, and composition. The dance repertoire that manifests pappaseng tellu cappa is a form of reading ancestral messages through nonverbal language entities. The substantial construction in the tellu cappa values can be a universal learning medium as a parameter for success in social life.

Keywords: Creativity, Dance, Passompe, Pappaseng, Tellu cappa, Bugis

Pendahuluan

Kehidupan manusia Bugis berkelindan menjadi inspirasi terhadap fenomena masyarakatnya, sistem norma dan aturan-aturan adat yang dianggap luhur dan sakral merupakan identitas yang melekat dalam kehidupan manusia Bugis. Pranata-pranata yang melekat pada sosial kebudayaan itu disebut *pangadereng*. Manusia yang memiliki peran penting dalam mengajarkan *pangadereng* tersebut adalah kedua orang tua, yang senantiasa menanamkan nilai adiluhung kepada anak-anaknya. Keberadaan sosok orang tua atau dalam bahasa Bugis *Tomatua* sebagai

manusia yang menjalankan kehidupan dan penuntun dalam petuah (*pappaseng*) hidup untuk mengarungi kehidupan, *pappaseng* yang mengatur tentang norma sosial, bagaimana berafiliasi, dan bersikap baik bersosialisasi pada masyarakat setempat maupun pada orang Bugis di perantauan (Ilyas, 2019). Posisi orang tua dalam tataran masyarakat Bugis tradisi tidak hanya berperan sebagai simbol semata bagi anak-anaknya, keduanya berperan saling mengisi satu sama lain dalam pranata sosial masyarakat dan politik baik dalam konteks sederhana maupun dalam skala besar. Masyarakat Bugis di dalam *lontara* memiliki

¹ Alamat korespondensi: Jl. Buah Batu No. 212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
Tlp. 081242318424, Email: Ilhamharuna16@gmail.com

prinsip hidup “*materru na’ malampe nawa-nawa*” (Berani serta mempunyai visi), hal demikian yang menjadi pegangan untuk terus dimanifestasikan kepada keturunannya.

Pelbagai tindak-tanduk dari segala yang berawal dari rumah, setiap orang tua senantiasa berperan menanamkan nilai-nilai *pangadereng* lewat pesan-pesan leluhur atau *pappaseng* sejak dari buaian hingga anak tersebut dapat bekerja secara independen pada kehidupannya. Pelbagai pesan-pesan adat-istiadat mulai disemaikan, anak-anak sampai usia remaja dibacakan *lontara pappaseng* sebagai cikal bekal bagi penerus. Seni tutur ini menggema berkelindan dalam pikiran anak-anak penerus trah suku Bugis “*Tappalla-palla ripassirinna bolata, tataneng ade’ tappalimpo bunga pute, Sawe ade’ta mallimpo bunga puteta*”, (mari merangkai pagar pada bawah rumah. Mari pula menanam adat, menyemarakkan kembang melati, subur kiranya adat-istiadat, semarak kembang melati). Pesan ini diketahui bahwa sebelum adat ditanam, pagarnya wajib lebih dulu disiapkan. Ungkapan mencatat bahwa terdapat dua yang dijadikan pagar yaitu bunga nangka serta bunga hiasan kuku (bunga pacar). oleh orang Bugis mengejawantahkan, bunga nangka dianggap *lempu* berarti jujur atau amanah, dan bunga pacar atau (*paccing*) berarti bersih atau suci (Latief, 1999/2000:15). Demikian ungkapan ini bermaksud bahwa yang dijadikan pagar adalah kejujuran dan kesucian, jikalau pagar harus kuat serta indah, maka kejujuran serta kesucian itulah yang kuat serta indah.

Orang tua tidak pernah luput menyelipkan *pappaseng*, baik dalam bentuk *elokkelong* (nasihat yang disenandungkan). *Pappaseng* merupakan amanat orang tua yang disampaikan kepada anak kemudian dijadikan sebagai tuntunan hidupnya kelak. Sedangkang *elokkelong* adalah nyanyian yang berisikan doa dan harapan dikhususkan orang tua kepada anaknya. Ungkapan dalam bentuk *pappaseng* yang bernilai kecerdasan dan kejujuran seperti: “*aja’ nasalaiko’ acca’ sibawa lempu’, na iyya riyasengge acca degaga masussa napogau de’to ada’ masussa nabali, ada’ madeceng malemma’e, mateppe’i ri padanna tau. Naiyya riyasengge lempu’, makessinggi gau’na,*

patujui nawa-nawanna, madeceng ampena, namatau ri dewatae”. artinya: hal yang penting harus dimiliki adalah kecerdasan dan kejujuran. Dengan kecerdasan semua pekerjaan menjadi mudah, semua persoalan diselesaikan dengan kalimat yang baik dan santun (Ilyas, 2019). Saling percaya pada sesama, kejujuran merupakan perbuatan yang baik, berprasangka yang baik, berlaku sopan, dan bertaqwa kepada Allah swt.

Petuah tidak hanya sampai disitu, ada kalanya saat bulan purnama, orang tua mengulang-ulang *pappaseng* dalam lantunan. Orang tua yang sedang duduk di serambi rumah bergembira bersama dengan anak-anaknya, kemudian ikut pula bersenandung: “*Makessing pale tane taneng alosie, ia’ batanna riala parewa bola, ia’ ure’na riala pabbura eke, ia’ daunna riala pa’doko beppa, ia’ ampelona riala pa’doko ico’, ia’ majanna riala pa’dio botting, ia’ buwanna rialai paccora timu*”. Baik kiranya menanam pohon pinang, batangnya dibuat tiang rumah, akarnya dijadikan obat demam, daunnya dijadikan pembungkus kue, pelepahnya dijadikan pembungkus tembakau, bunganya dijadikan hiasan pengantin, dan buahnya dijadikan lentera (Latief, 1999/2000:16). Syair ini mengajarkan pula norma sekurang-kurangnya dua hal yg implisit di dalamnya, yaitu batang pinang berarti lurus, hal tersebut bermakna kejujuran, kemudian seluruh bagian dari pohon pinang tak ada yang tidak bermanfaat. Dengan demikian ihwal pesan-pesan leluhur yang kebermanfaatannya dalam hidup akan terus termanifestasi dalam relung jiwa trah keturunan Bugis.

Pappaseng merupakan pengejawantahan dari tata nilai etis dan moral, sistem sosial, serta sistem budaya di kelindan dalam berbagai aspek kehidupan dan menjadi pedoman bagi manusia Bugis terhadap maklumat dari pemikiran luhur, estetika jiwa, sifat baik dan buruk. *Pappaseng* sejatinya adalah amanat *attoriolong* (orang tua) yang kemudian bersinergi dalam kehidupan (Mattalitti, 1986:4). Pesan-pesan bijak (*pappaseng*) baik oral maupun tertulis yang dikelindan dalam lontara masyarakat Bugis berisikan nasehat dan kritik, menempa karakter dan membentuk

ideologi kultural yang bertujuan untuk membentuk sifat adiluhung bagi masyarakat Bugis (Mutmainnah, 2018). Keutuhan *pappaseng* tersebut termaktub tentang: *accae* (kecakapan), *lemphu* (kejujuran), *warani* (keberanian), *getteng* (keteguhan), keempat karakter tersebut terpatri dalam setiap jati diri penerus trah masyarakat Bugis.

Pelbagai *pappaseng* yang telah ditanamkan pada masyarakat Bugis dari kedua orang tua, menjadikan falsafah tersebut melekat dan digunakan sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan. Fenomena masyarakat Bugis yang lumrah diketahui oleh dunia adalah kegemaran dalam merantau (*passompe/massompe*), masyarakat Bugis merupakan komunitas pelaut yang paling terkenal di Asia Tenggara (Ammarel, 2016:10). Pelaut ulung menurut Cense yang piawai dalam menghadapi tantangan musim dan alam dan sejak lama berlayar meninggalkan kampung halamannya di dominasi oleh orang-orang Bugis, tidak hanya pada tataran pulau Sulawesi melainkan dapat mencapai kawasan timur hingga ke utara Nusantara untuk perdagangan dan pelayaran (Cense, 1952:249).

Motivasi masyarakat Bugis untuk merantau tidak lain untuk mengimplementasikan *pappaseng* yang telah ditanamkan dalam pribadi orang-orang Bugis. Anasir-anasir dari segala pemikiran masyarakat Bugis yang pada nantinya menjadi diaspora di wilayah tujuannya, senantiasa harus mengimplementasikan *pappaseng* (pesan). Perantau atau *pasompe* telah dibekali oleh orang tua dengan pegangan falsafah tiga ujung dalam mengarungi kehidupan di tanah rantau, ketiga ujung itu adalah manifestasi dari ujung lidah, ujung badik, dan ujung kemaluan yang kemudian diimplementasikan sebagai pedoman hidup agar segala keberhasilan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

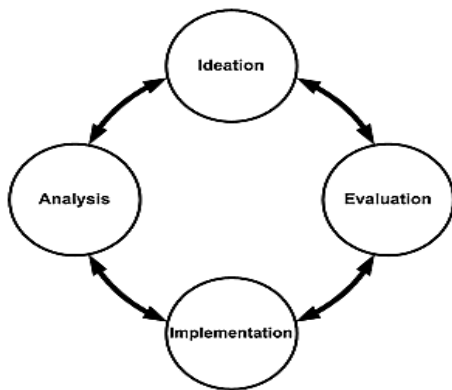
Parameter keberhasilan bagi masyarakat Bugis sebagai diaspora adalah adanya kemampuan berasimilasi ke dalam lingkungan masyarakat. Manifestasi dari falsafah *tellu cappa* yakni *cappa lila*, *cappa laso*, dan *cappa kawali*. Anasir dalam kemampuan berkomunikasi dan berdiplomasi dapat memperkuat ideologi sebagai manusia Bugis

(*cappa lila/ujung lidah*). Selain itu kemampuan masyarakat Bugis dalam membangun relasi dengan unit sosial terkecil untuk meningkatkan peran dengan tetap menjaga wibawa diri (rasa kemaluan/ *siri'*) sehingga mampu menjaga entitas kebugisan dalam komunitas (*cappa laso/ ujung kemaluan*). Manifestasi nilai dari *cappa kawali* (ujung badik) merupakan kemampuan dalam memanuver kekuatan, keberanian, dan kecakapan ilmu serta akhlak, sehingga dapat menghadapi segala tantangan hidup (Herlina, 2022). Nilai falsafah *tellu cappa* melekat dalam substansi mikrokosmik kehidupan masyarakat Bugis sebagai solusi atas permasalahan kehidupan.

kapabilitas perekacipta dalam menghasilkan sebuah karya senantiasa rekursif melakukan proses riset, kemudian dikelindan melalui proses analisis kualitatif. Harahap (2020) menguraikan bahwa evidensi tentang nilai-nilai dan adab manusia yang adiluhung baik secara partikelir maupun berumpun yang kemudian ditelisik secara deskriptif sehingga dapat menghasilkan bahan-bahan riset untuk membuat sebuah rekacipta. Menemukan sintesis dari entitas kreatif baik melalui observasi, wawancara, riset pustaka maupun pendokumentasian menjadi instrument dalam menciptakan sebuah produk seni dan bagian ini merupakan metode kualitatif dalam rekacipta tari.

Rekursifnya sebuah rekacipta tari yang dilakukan oleh kreator tidak lepas dari proses kreativitas. Adanya penemuan dan *novelty* dalam sebuah karya cipta erat kaitannya dengan proses imaji kreatif, pengalaman estetis dan empiris sosial kreator sebagai *problem solver* (Hendriyana, 2018:38). Kontinum yang menekankan tentang kreator sebagai agen perubahan simultan diuraikan oleh May (2018:9) bahwa rekacipta melibatkan imajinatif kreator, kegelisahan perekacipta merupakan anasir-anasir esensial dalam menemukan sebuah perubahan dan kebaruan. Pendekatan kreativitas dalam proses rekacipta yang diejawantahkan oleh Zeng (2011) bahwa kreativitas perekaciptaan melalui empat fase. Fase yang secara linear berlangsung rekursif

dalam proses kreatif manusia, empat fase tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. *General model of the creative process.*
(sumber: Zeng, 2011)

Fase pertama terkait pada analisis dalam mengkonstruksi proses kreatif, keterlibatan partikelir dalam deterministik ruang masalah sehingga menstimulasi penemuan terhadap fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang penciptaan. Konstelasi proses kreatif dalam mensignifikasikan setiap produk kreatif yang di entitaskan, hal tersebut berlaku pada setiap domain permasalahan, timbulnya permasalahan pada fase ini memantik kemampuan manusia dalam memprediksi kreativitas karya yang diciptakan.

Fase kedua tertakrif pada ideasi di mana individu termotivasi untuk menginterpretasikan solusi alternatif. Desiminasi solutif memberikan dukungan secara rekursif. Ideasi ter koherensi dengan proses kognitif, sintesis yang di konklusikan menjadi sebuah konstelasi baru pada setiap domain-domain yang telah ditransformasikan dalam rekacipta.

Fase ketiga diseminasinya pada evaluasi, konstelasi ini merupakan determinasi partikelir dalam mengidentifikasi seperangkat gagasan. Evaluasi merupakan anasir dari pemecahan problem secara konvergensi, sehingga proposisi dapat disempurnakan kemudian di elaborasikan dan menghasilkan entitas yang dapat diimplementasikan secara aktual.

Fase keempat merupakan bagian terminasi yang konstelasinya merujuk pada implementasi, proses ini merupakan penerapan ide-ide kreatif dan solutif. Bidikan dari implementasi dapat membangkitkan penemuan

dan merangsang kebaruan, dalam hal ini pengaruh lingkungan atau eksternal individu juga menjadi tolak ukur dalam hasil kreativitas.

Keempat fase tersebut dapat menunjukkan peluang potensial untuk disesuaikan, direstorasi secara rekursif. Model proses kreatif umum (*General model of the creative process*) merupakan landasan awal yang membantu menginterpretasikan kognisi kreatif kreator. Alasan yang mendasari formula dalam proses kreatif bahwa hal tersebut tidak bersifat tunggal melainkan saling bersirkulasi sehingga dapat diuji dan bermanfaat bagi pengembangan dalam menghasilkan produk kreativitas.

Pembahasan

Proses Kreatif Rekacipta Tari '*Passompe*'

Perspektif yang relevan dalam melakukan analisis sehingga menghasilkan gagasan yang baru, sebuah terobosan dalam rekacipta tidak lepas dari proses peleburan gagasan kreatif dari kreator. Tawaran kebaruan dalam karya seni menjadi kohesi dari setiap perekacipta untuk menemukan *problem solver* tersebut (Widyastitieningrum, 2023). Pertalian antara manusia dengan dunia pertama-tama diawali dan terjadi lewat tubuhnya atau pemikirannya (*thinking*), sehingga menjadi perwujudan dan gejala dari apa yang telah direkam (Simatupang, 2013:52-53). Anasir dari fenomena nilai falsafah *tellu cappa* menjadi kohesi dalam mewujudkan produk kreativitas dan menjadi tema karya tari.

Nilai falsafah *tellu cappa* apabila diejawantahkan pertama ujung lidah (*cappa lila*) merupakan pengejawantahan dari kemampuan atau kecerdasan manusia Bugis dalam memelihara tutur baik dan berdiplomasi. Kedua ujung badik (*cappa kawali*) diejawantahkan sebagai kemampuan dalam mempertahankan diri, pengejawantahannya juga tertuju pada ketajaman nalar meliputi ilmu pengetahuan, akhlak dan agamanya. Ketiga adalah ujung kemaluan (*cappa laso*), apabila diejawantahkan ujung kemaluan tidak hanya berarti pada bentuk seksualitas atau keperkasaan laki-laki, ujung kemaluan ini pengejawantahannya merupakan manifestasi dari *siri'* atau sifat malu. Kemampuan manusia dalam mengontrol diri, menata kepribadiannya

terhadap tingkah laku sehingga tidak menimbulkan malu pada manusia tersebut. Nilai filosofis *tellu cappa* tersebut merupakan tipologi yang tertanam sebagai wujud integritas perantau (*passompe*) Bugis (Sabara, 2023).

Rekacipta yang memantik nilai *local wisdom* atau kearifan lokal dari *tellu cappa*, menjadi kohesi yang kemudian direalisasikan secara konkrit dalam bentuk koreografi. Adapun anasir yang dimaksud dalam perwujudan karya tersebut mencakupi teknik yang dapat dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik secara fisik maupun mental koreografer, dan penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam sebuah komposisi tari.

Empiris dari nilai *tellu cappa* tersebut memantik aktivitas dalam pengolahan komposisi tari, yang kemudian diarahkan oleh koreografer sebagai wujud karya. Pengembangan kreatif menurut pandangan dari pakar tari dibagi tiga bagian utama yaitu: 1) eksplorasi; 2) improvisasi; dan 3) komposisi. Klasifikasi itu menjadi afinitas dalam aktivitas kreatif yang mampu untuk disusun dan dipahami oleh koreografer (Hawkins, 1988:21-22). Proses kreatif rekacipta dalam konstelasi tari diperkuat juga dalam pengejawantahan Smith-Autard (2010) yang simultan terhadap aktivitas koreografi diantaranya improvisasi-eksplorasi, penyusunan gerak, penyajian dan evaluasi.

Paradigma pakar tari Sumandiyo (2012:49) mengejawantahkan bahwa, teknik bentuk (*technique of the form*) merupakan cara membuat tari atau koreografi yang tidak hanya semata-mata tentang teoritis. Persoalan tersebut juga mengejawantahkan penari maupun koreografer memiliki bakat, keterampilan, dan kepekaan untuk merasakan masalah-masalah bentuk komposisi tari seperti gerak, ruang, dan waktu sebagai elemen-elemen estetis koreografi.

Menurut Rugg (1942:457) hubungan-hubungan yang dirasakan oleh seniman (koreografer) sehingga dapat memetakan sesuatu dengan objektif dari keteraturan dan keutuhan terhadap tari, struktur internal yang berhubungan dengan aspek-aspek di dalam tari. Wujud karya yang tercipta memunculkan

karakteristik dari keutuhan yang saling berkelindan.

Wujud dari gagasan nilai *pappaseng* masyarakat Bugis sebagai perantau/diaspora (*passompe*) tersebut, menjadi afinitas koreografer untuk memanifestasikan nilai *tellu cappa* ke dalam wujud karya tari. Anasir tari yang dikelindan sebagai media perwujudan rekacipta tari menjadi bahasa nonverbal untuk memberikan simbol-simbol ke dalam pertunjukan tari. Bahasa tubuh merupakan narasi yang bersifat simbol dan kationnya bersifat estetik (Sukri, 2022).

Repertoar tari yang diwujudkan dengan menelisis gagasan dan tema yang telah dijabarkan sebelumnya, dengan demikian judul tari yang akan disematkan pada karya ini adalah '*Passompe*'. Judul tersebut mengejawantahkan manusia Bugis dari '*Pa*' dan '*Sompe*' termanifestasi dari layar perahu yang telah mengembang dan siap untuk berlayar mengarungi lautan. Entitas itu secara tidak langsung mengejawantahkan masyarakat Bugis sebagai perantau/diaspora yang rela meninggalkan tanah kelahirannya dan ikhlas meninggalkan keluarga untuk mengarungi lautan kehidupan.

Afinitas masyarakat Bugis menjadi *passompe* merupakan bentuk substansial yang melekat dalam raga dan sukmanya. Menjadi diaspora memantik manusia Bugis untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, yakni nilai *pappaseng tellu cappa* sebagai pegangan hidup dengan tujuan agar dapat memperoleh segala kebaikan terhadap bentuk-bentuk sosio-kultural masyarakat di perantauan.

Adapun sinopsis tari '*Passompe*':

Sudi sauh ku lepas dalam pandangan berkalgeng engkau mengarungi samudera kehidupan. Biduk mu mengangkasa di bawah lembayung, pantang surut engkau ke tepi. Benamkanlah dalam sukamu tiga falsafah ujung, *cappana lilae*, *cappana kawalie*, *cappana lasoe*. Temukanlah kebaikan di tanah rantau, lantunkan doa hingga membumbung ke langit semoga tercapai segala asa dalam hidup.

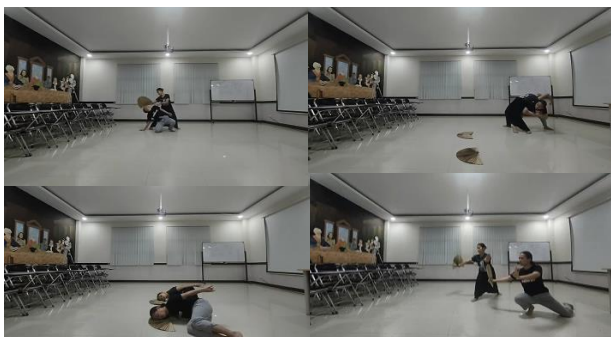
Siklus kreatif dalam rekacipta tari yang terpantik dari gagasan *pappaseng tellu cappa*, untuk mengejawantahkan karya tersebut

sebagai bentuk koreografi utuh dan dapat dipergelarkan seyogyanya telah menganasir medium-medium seni yang koheren dalam rekacipta tari. Perekaciptaan tari hal utama yang diperhatikan adalah entitas kosa gerak, bagian ini merupakan medium yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan dari fenomena yang menjadi afinitas untuk mewujudkan koreografi tari.

Repertoar tari yang menjadi wahana dalam entitas rekacipta, mempunyai aspek-aspek salah satunya adalah gerak (*movement*). Medium ini merupakan anasir pokok sebagai substansi dalam mengekspresikan semua pengalaman empiris manusia. Gerak dalam sebuah koreografi menjadi kohesi bahasa nonverbal dan sebagai arsitektur visual yang terjadi dalam ruang imajiner penari (Susanto, 2020:15). Bagian itu terdiri atas pola-pola dinamis, kontinyu, statis, dan memiliki frase-frase *relax dan tension*. *Impulse* yang diejawantahkan oleh penari dari kinestetik *movement* menjadi apresiasi estetis kepada apresiator (Sumandiyo, 2012:10-11).

Pakar tari Sheets (1966:70-71) memaparkan bahwa gerak tari merupakan bahasa kepekaan dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan. Meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-kadang secara empirik tidak nampak jelas (abstrak/symbolis) akan tetapi gerak tersebut merupakan entitas kebertubuhan yang dimanifestasikan dalam diri penari.

Afinitas terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ajaran *pangadereng* dan *pappaseng* memantik kreator/koreografer untuk mewujudkan vokabuler gerak baru sebagai medium utama dalam merespon gagasan ide tersebut menjadi repertoar tari '*Passompe*'.



Gambar 2. Proses kreatif dalam mengeksplorasi dan menemukan vokabuler gerak untuk rekacipta tari '*Passompe*'.
(sumber: Ilham, 2023)



Gambar 3. Proses kreatif dalam menemukan desain dan arsitektur gerak untuk rekacipta tari '*Passompe*'
(sumber: Ilham, 2023)

Unsur musik dalam tari merupakan bentuk yang saling mendukung antara repertoar tari secara keseluruhan. Pandangan Cavalli (2001:1-3) mengenai musik tari mengejawantahkan bahwa anasir musik memiliki konvergen untuk penari yang dapat mengalirkan emosional dan bersifat simbolik sehingga motivasi terbangun serta termanifestasi ke dalam kohesi gerak tubuh. Musik merupakan unsur pengiring dalam tari yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus koheren dengan bahasa gerak dari tubuh penari sebagai medium yang memiliki esensi dan nuansa dari tarian tersebut.

Konsep pemikiran Soedarsono (1977:46) mengejawantahkan musik tari tidak hanya sekedar iringan, melainkan iringan musik harus berkoherensi sehingga selaras antara gerak tari dan irama. Ritme tersebut berkelindan dan kemudian menciptakan kesatuan antara suasana-suasana yang dihadirkan dalam koreografi tari.

Entitas *pappaseng tellu cappa* yang dituangkan dalam repertoar tari *Passompe* juga menghadirkan vokal yang dipantik dari tradisi lisan (*elong kelong*) masyarakat Bugis yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan doa (Saryono, 2020), sehingga mewujudkan vokal tubuh atau musik internal dalam tari. Petuah (*pappaseng*) merupakan entitas *local wisdom* masyarakat Bugis yang memiliki nilai adiluhung (Khaeruddin, 2020). Adapun *elong kelong pappaseng* yang menyangkut pada perantau (*passompe*) yaitu:

Elong kelong na to passompe
Kelong bagian I

Yabelale
Engkako lao mappanguju salai wanuammu
Lao sompe ri seddi wanuae
Yabelale
Mammuarei engkako mancaji tau sugi na
madeceng
Ri wanuanna taue
Yabelale
Pahangngi sugi na madecengnge
Iyyanaritu eppa tandra-tandranna
Sugi ada-ada, sugi nawa-nawa, sugi
akkareso na sugi balanca
Yabelale
Inggarengngi tellunni mannennungeng
Cappana lilae, cappana kawalie na
cappana lasoe

Artinya:

Engaku bergegas meninggalkan negerimu
Merantau ke sebuah negeri
Semoga engkau menjadi manusia yang berhasil
Di negeri rantau
Pahamilah sifat manusia yang berhasil
Ada empat tandanya
Baik peringainya, berempati tinggi, pekerja
keras dan dermawan
Ingatlah selalu untuk menjaga tiga falsafah
hidup
Ujung lidah, ujung badik, dan ujung
kemaluanmu.

Kelong bagian II
E...
Idi to ogie mangkasa
Ewellai wanuammu
E...
Muwellai ancajingengmu
Mu sappai pakkasiwiangnge
Ie...
Mupuenrei sompemu

Artinya:

Aku manusia bugi-makassar
Ku tinggalkan kampung halamanku
Ku tinggalkan tanah kelahiranku
Engkau mencari kebaikan
Engkau bentangkan layarmu.

Kelong bagian III
Engkana ri mabelae
Ri lipu wanua laingnge
Usappai decengnge

Uddanikka ri opu e
Uddanikka lao ri wanuae
Marellaukku ri puang alla taala
Na matauka ri dewatae

Artinya:

Aku berada di tanah rantau
Di sebuah negeri yang jauh
Aku mencari kebaikan
Rindu aku pada orang tua
Rindu aku pada kampung halaman
Ku berdoa selalu kepada tuhan
Sehingga aku menjadi manusia sejahtera di
mata tuhan.

kontinum musik yang dikelindan baik
berupa ritme, melodi, vokal, tempo, karakter
bunyi instrumen, harmoni, dan pengaturan
waktu disusun sedemikian rupa sehingga
tercipta dinamika dalam iringan tari sehingga
ambience musik tersebut dapat inheren dengan
wujud repertoar tari 'Passompe'.



Gambar 4. Proses kreatif dalam mengeksplorasi iringan musik dan penyatuan koreografi, vokal tubuh untuk rekacipta tari 'Passompe' (sumber: Ilham, 2023)



Gambar 5. Pengrawit dan instrumen musik gendang, rebana, katto-katto, kannong-kannong, singing bowl, pui-pui dan kecapi dalam rekacipta tari 'Passompe' (sumber: Ilham, 2023)

Medium yang diseminasinya juga mempengaruhi rekacipta koreografi yaitu rias dan busana. Analitis karya tari 'Passompe' mengejawantahkan rias cantik dan gagah, penekanan garis pada wajah penari dilakukan untuk menonjolkan karakter. Kekuatan dari polesan rias cantik pada penari perempuan dan

gagahan pada penari laki-laki menjadikan konstelasi wajah penari lebih menonjol ketika di atas panggung. Elemen rias dan busana merupakan kontinum penekanan terhadap kedalaman karakteristik tarian yang disajikan (Sumarni, 2001). Anasir-anasir polesan tersebut memiliki korelasi dengan rias yang banyak berlaku di kalangan masyarakat Bugis dalam hal ini ditinjau dari seni pertunjukan tarinya. Rias yang cenderung melakukan penonjolan sapuan makeup pada bagian pipi dan wilayah mata dan bibir yang mencolok dengan maksud memperkuat karakter setiap penari di atas panggung.



Gambar 6. Tata rias penari dalam rekacipta tari 'Passompe'
(sumber: Ilham, 2023)

Busana tari pada garapan karya tari 'Passompe' menggunakan busana yang terinspirasi dari baju *bodo karawang* (baju *bodo* transparan) masyarakat Bugis, busana pada penari wanita yaitu baju *bodo* berwarna putih yang menyimbolkan dunia atas yang suci sebagai perempuan Bugis dan menggunakan celana yang disesuaikan dengan koreografi tarian. Interpretasi yang diterapkan pada busana penari pria dengan memakai celana hitam dan juga memakai *baju jas tutu* (jas tutup). Kostum yang menutup badan dari kain organza sehingga dapat memberikan efek transparan untuk menonjolkan makna superior pada pria yang memfokuskan kekuatan lengan dan torso. Penggunaan warna hitam dan putih untuk memberi makna substansial yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat Bugis yakni tentang kepercayaan pada dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah (Sumardjo, 2000:350-351). Warna tersebut merupakan implementasi dari filsafat pola tiga kehidupan masyarakat Bugis yang menjadi dinamika dan substansial

yang dipelihara dalam setiap produk budayanya.



Gambar 7. Busana penari perempuan dalam rekacipta tari 'Passompe'
(sumber: Febricas, 2023)



Gambar 8. Busana penari laki-laki dalam rekacipta tari 'Passompe'
(sumber: Ilham, 2023)

Kostum yang digunakan memberikan simbol yang menginterpretasikan koreografi (Medita, 2023), pada babak yang kedua kostum penari perempuan berganti dengan menggunakan sarung *sabbe'* bersusun dua (*ma'lipa rua*). Bersarung dua adalah konstelasi perempuan Bugis yang menjaga keanggunan dan menutup seluruh tubuh dengan makna bahwa kesabaran dan jati diri yang tersematkan pada perempuan Bugis itu sendiri sebagai tameng kehidupan. Selanjutnya pada adegan akhir busana pria berganti ke jas tutup dan menggunakan ikat kepala (*patondro*), hal demikian mengejawantahkan sebuah konstelasi keberhasilan lelaki Bugis dalam diasporanya di tanah rantau.



Gambar 9. Kostum penari perempuan dengan kohesi *ma'lipa rua* dalam rekacipta tari 'Passompe' (sumber: Ilham, 2023)



Gambar 10. Kostum penari laki-laki dengan kohesi *jas tutu, lipa dan pattondro* dalam rekacipta tari 'Passompe' (sumber: Febricas, 2023)

Rekacipta tari 'Passompe' juga mengolah anasir-anasir artistik sebagai entitas katalistik kreatif kreator. Properti dan *setting* merupakan bagian artistik yang tidak dapat dipisahkan dalam ranah pertunjukan (Firmansyah, 2020) pada repertoar tari 'Passompe' menggunakan kipas daun lontar, sarung dan level. Pendukung tari baik properti dan *setting* tersebut digunakan sebagai elemen simbolik (Ruspawati, 2023). Sarung yang dibuat seperti tas, agar menyerupai wadah untuk barang-barang ketika bepergian. Sesuai dengan pengejawantahannya, level digunakan sebagai properti kapal yang di dorong sebagai konstelasi dari perantau, kemudian digunakan sebagai pijakan untuk berdiri pada bagian akhir adegan tari sebagai entitas keberhasilan manusia Bugis di tanah rantau.



Gambar 11. Artistik berupa properti kipas, sarung dan *setting/level* dalam rekacipta tari 'Passompe' (sumber: Ilham, 2023)



Gambar 12. Kreativitas pengolahan artistik seperti properti kipas, sarung dan *setting/level* dalam rekacipta tari 'Passompe' (sumber: Febricas, 2023)



Gambar 13. Konstelasi kreatif dalam mengolah artistik seperti *setting/level*, kipas, dan sarung pada rekacipta tari 'Passompe' (sumber: Febricas, 2023)

Entitas dalam rekacipta tari yang mengolah gagasan, merespon nilai-nilai filosofis kultural *pangadereng* dan *pappaseng tellu cappa* masyarakat Bugis sebagai bentuk afinitas kreator. Struktur karya dalam repertoar tari *Passompe* dengan berdasarkan konsep kekaryaan yang mengkomposisikan struktur

koreografi tari yang dieksplorasi baik secara kreatif maupun dengan berbagai formulasi yang dilalui sehingga menghasilkan repertoar tari. Modus operandi dalam mengolah instrumen tubuh, musik dan artistik mengejawantahkan setiap gagasan tersebut ke dalam sebuah rekacipta.

Konstelasi yang telah dilalui secara rekursif dalam rekacipta tari *'Passompe'* sehingga secara simultan menghasilkan sebuah manifestasi karya yang dapat diejawantahkan. Adapun gatra pokok yang dikelindan sebagai entitas pengejawantahan dalam rekacipta tari *'Passompe'* sebagai berikut:

Fragmen *Paseng Passompe Na Tomatua*



Gambar 14. Bagian fragmen awal pada rekacipta tari *'Passompe'*
(sumber: Febricas, 2023)

Analitis fragmen ini secara entitas pengejawantahannya yaitu manusia Bugis menanamkan dalam sukma tentang pesan-pesan adiluhung dalam falsafah *tellu cappa* bagi partikelir yang bergegas merantau. Sehingga dapat dimanifestasikan dalam komposisi koreografi tari, elaborasi gerak, vokal, kipas lontar dan musik dengan karakteristik atau *ambience* instrument *Pui-Pui*, lalu gendang menggunakan pola tabuhan *tunrung se're* dengan mengolah dinamika yang menjadi penanda diawal, kemudian dilanjutkan dengan tembang. Adegan ini digambarkan sebagai ritual doa orang tua untuk membenamkan pesan adiluhung sebagai bekal kelak di tanah rantau. Adegan ini merupakan bagian yang mengungkapkan pesan dan doa manusia Bugis yang memberikan nasehat dan

petuah bagi yang mengarungi kehidupan di tanah rantau.

Fragmen *Laona Massompe*



Gambar 15. Bagian fragmen kedua pada rekacipta tari *'Passompe'*

(sumber: Febricas, 2023)

Analitis fragmen ini secara entitas pengejawantahannya adalah manusia Bugis kokoh pendirian untuk merantau namun hadir konflik batin dalam diri, berat raga meninggalkan kampung halaman. Secara interpretasi dalam entitas koreografi yaitu elaborasi gerak, vokal, kipas lontar dan orang tua menggunakan sarung bersusun dua (*mallipa rua*) lalu memberikan sarung yang diejawantahkan sebagai bekal hidup di tanah rantau kepada penari laki-laki hal tersebut sebagai simbol. Pada fragmen ini iringannya dimulai dengan bunyi besi, lalu mengikuti tarian, dilanjut rebana dengan permainan dinamika yang kontras dengan tarian. Kemudian diikuti lagi dengan tembang kedua dan diiringi kecapi yang di gesek. Manifestasi dalam adegan ini mengejawantahkan manusia Bugis yang mengikhlaskan kepergian keluarganya untuk merantau dan mencari kesejahteraan, pada adegan ini penari memberikan bekal sarung sebagai simbol keikhlasan.

Fragmen *Massompe Ri Wanuanna Taue*



Gambar 16. Bagian fragmen ketiga pada rekacipta tari 'Passompe' (sumber: Febricas, 2023)

Bagian fragmen ini secara entitas pengejawantahannya adalah mengarungi lautan kehidupan dan menasbihkan raga dalam dunia perantauan. Secara interpretasi dalam entitas koreografi yaitu elaborasi gerak, artistik, kipas lontar dan sarung yang dipikul di lengan serta mendorong level seperti perahu, adapun *ambience* musik pada bagian ini menghadirkan tabuhan gendang *pappadang* dilanjut gendang *pakanjara* juga menggunakan perpindahan ke *katto katto*, mengikuti pola koreografi yang dilakukan penari. Adegan ini mengejawantahkan manusia Bugis yang mencengkram teguh pesan-pesan yang telah diberikan oleh orang tua ataupun keluarga untuk mengarungi lautan kehidupan, kekuatan dan kesabaran yang disimbolkan pada kipas yang di gigit dan level yang di dorong ke tengah panggung memmanifesatsikan maksud dari gagasan kultural *tellu cappa*.

Fragmen *Tuo madeceng*



Gambar 17. Bagian fragmen keempat pada rekacipta tari 'Passompe' (sumber: Febricas, 2023)

Bagian fragmen ini secara entitas pengejawantahannya yaitu keberhasilan dan kesejahteraan serta tercapainya asa di tanah rantau. Adapun interpretasi koreografi dalam babak ini adalah elaborasi gerak, vokal dan penggunaan artistik serta mengganti baju sebagai property yang di simpan dalam sarung dan kembali menggunkan kipas lontar untuk menutup adegan. Entitas musik yang ada dalam adegan ini yaitu menggunakan pola tabuhan *manca'* birama 4/4, kemudian pindah ke rebana dengan birama 3/4, dan kemudian beralih ke gendang dengan pola tabuhan birama 4/4 kemudian pindah ke besi/*kannong-kannong* menggunakan pola manca birama 4/4. Kemudian perubahan ke tabuhan *pakanjara* sampai penari mengambil posisi vokal bagian terakhir lalu dengan *tunrung se're* dan gong menutup rekacipta tari Passompe. Adegan di bagian akhir tarian ini mengejawantahkan manusia yang menyimbolkan keberhasilan manusia Bugis di negeri rantau, simbol baju, *lipa* dan *patondro* memberikan kekuatan serta isi yang mendalam pada adegan ini dan kemudian vokal yang dikumandangkan sebagai doa di rantau dan kemudian penari mengakat kipas sebagai akhir dari koreografi tari 'Passompe'.

Simpulan

Perekaciptaan tari yang menasbihkan nilai-nilai kultural menjadi afinitas koreografer dalam menginterpretasikan sebuah karya sebagai bahasa nonverbal atau bahasa tari yang bersifat simbolik, sehingga nilai-nilai *pangadereng* yang dimanifestasikan ke dalam *pappaseng* dapat menjadi temuan (*problem solver*) yang bersifat integratif. Nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi bentuk pengejawantahan dalam wahana tari sebagai media pertunjukan, hal tersebut menjadi kohesi koreografer dalam *practice led research* sehingga dapat menghasilkan ekranisasi terhadap gagasan visual dari nilai *pappaseng tellu cappa* dalam wujud karya tari. Entitas tari yang diciptakan oleh koreografer menasbihkan nilai-nilai budaya *tellu cappa* yang nantinya

menjadi wahana dalam menyampaikan nilai-nilai *pangadereng*.

Repertoar tari yang memanasifestasikan *pappaseng tellu cappa* menjadi bentuk pembacaan pesan-pesan leluhur melalui entitas bahasa nonverbal. Repertoar tari yang dikelindan dijadikan sebagai wahana pengetahuan yang lebih mendalam, bahasa tubuh tari yang memiliki makna simbolik, menjadi pengalaman-pengalaman estetis bagi apresiator terhadap pengejawantahan nilai-nilai lokal yang bersifat adiluhung. *Pappaseng tellu cappa* dalam kehidupan masyarakat sebagai nilai-nilai kultural terpelihara dalam alam mikro kosmik manusia Bugis, konstruksi substansial dalam nilai-nilai *tellu cappa* tersebut dapat menjadi medium pembelajaran secara universal sebagai parameter keberhasilan dalam kehidupan sosial.

Kepustakaan

- Ammarell, Gene. (2016). Navigasi Bugis. Makassar: Innawa.
- Cavalli, H. (2001). Dance and Music: A Guide to Dance Accompaniment for musicians and dance teachers. Florida: University Press of Florida.
- Cense, A.A. (1952). Makassaars-Boeginese Prauwvaart op Noord-Australië. Bijd. KITLV.
- Firmansyah, D., & Doni, N. N. A. (2020). Penataan Artistik Pertunjukan Teater Dul Muluk Tunas Harapan di Palembang. Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya, 5(2).
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hawkins, Alma M. (1988). Creating Through Dance. USA: Princeton Book Company. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2003. Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta: Manthili.
- Hendriyana, H. (2018). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press. Isbn, 978-979.
- Herlina, A., & Rasyid, A. (2022). Struktur Penyelesaian Konflik dalam Cerita Legenda Wajo: Paradigma Masyarakat Bugis dalam Prespektif Levi-Strauss (The Structure of Conflict Resolution in the Legend Story of Wajo: The Buginese Community Paradigm in Levi-Strauss Perspective). *SAWERIGADING*, 28(2), 107-118.
- Ilyas, Musyfiqoh. (2019). Peran Perempuan Bugis Perspektif Hukum Keluarga Islam: Al-Risalah Volume 19 Nomor 1.
- Khaeruddin, K., Umasih, U., & Ibrahim, N. (2020). Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 110-125.
- Latief, Halilintar, Sumiyani HL. (1999/2000). Tari Daerah Bugis. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mattalitti, M. Arif, dkk. (1986). Pappaseng To Riolota. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- May, R. (2018). Kreativitas Dan Keberanian. IRCiSoD.
- Medita, H. (2023). Interpretasi Nuja''Rame Kedalam Koreografi Tu Nuja''sebagai Upaya Konservasi Kultural Masyarakat Sumbawa. *Dance and Theatre Review*, 6(2), 66-72.
- Mutmainnah, S. A. (2018). Pappaseng To Matoa dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung Bagi Manusia.
- Rugg, Harold. (1942). Foundations for American Education. NY: Harcourt, Brace and World.
- Ruspawati, I. A. W. (2023). Aktualisasi Konsep Hredaya Kamala Madya dalam Penciptaan Tari Kamala Madya di Desa Tanjung

- Benoa, Bali. *Dance and Theatre Review*, 6(2), 82-91.
- Sabara, S., & Damayanti, S. (2023). Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor. *PUSAKA*, 11(1), 150-169.
- Saryono, D., & Dermawan, T. (2020). FUNGSI KONTEKSTUAL PERTUNJUKAN SASTRA LISAN KELONG MAKASSAR [Function of Contextual Performance of Kelong Makassar Oral Literature]. *TOTOBUANG*, 8(1), 89-101.
- Sheets, Maxine. (1966). *The Phenomenology of dance*. Madison and Milwaukee: The University of Wisconsin Press.
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Peneliti Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smith-Autard, J. M. (2010). *Dance composition: A practical guide to creative success in dance making*. Bloomsbury Publishing.
- Soedarsono, M, R, (1977). *Keberadaan Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Sukri, A., Prihatini, N. S., Supriyanto, E., & Pamardi, S. (2022). Menjilid Sitaralak: Konsep Garap Penciptaan Tari dari Memori Silek Pak Guru. *Panggung*, 32(2).
- Sumandiyo, H. Y. (2012). *Koreografi bentuk teknik dan isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumarni, N. S. (2001). *Warna, Garis, Dan Bentuk Ragam Hias Dalam Tata Rias Dan Tata Busana Wayang Wong Sri Wedari Surakarta Sebagai Sarana Ekspresi (the Coloring, Lines and Shape of Ornamental Varieties in the Costume Make Up of the Sriwedari Folk Opera æWayang Wongæ of Sura*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(3).
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Widyastitieningrum, S. R., & Herdiani, E. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1), 58-71.
- Zeng, L., Proctor, R. W., & Salvendy, G. (2011). Can traditional divergent thinking tests be trusted in measuring and predicting real-world creativity? *Creativity Research Journal*, 23(1), 24-37.